

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuknya Islam ke Indonesia tentu tidak bisa dipisahkan dari sumber ajarannya itu sendiri, yaitu Alquran. Agama Islam tersebar di Asia Tenggara dan di kepulauan Indonesia sejak abad ke-12 atau ke-13. Sejak saat itu, perkembangan Islam di Indonesia mengalami percepatan yang luar biasa.¹

Kitab suci Alquran menempati kedudukan penting dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Ini terkait dengan kegigihan para penyebar Islam ke wilayah ini. Alquran diperkenalkan kepada penduduk pribumi yang mendiami kawasan dimana merupakan tempat bertemunya agama-agama besar dunia. Pengenalan awal terhadap Alquran, bagi penyebar Islam tentu suatu hal yang penting, karena Alquran adalah Kitab Suci yang diimani sebagai pedoman hidup bagi mereka yang telah memeluk Islam. Merupakan suatu keharusan bagi Muslim yang baik untuk belajar membaca dan memahami isi kandungan Alquran.²

Perkembangan penafsiran Alquran di Indonesia agak berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab yang merupakan tempat turunnya Alquran dan sekaligus tempat kelahiran tafsir Alquran. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Kajian tafsir di dunia Arab

¹ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2014, Cet. I, hlm. 44-45

² Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, Mujahid Press, Bandung, 2017, Cet. II, hlm. 31-32

berkembang dengan cepat dan pesat, karena bahasa Arab adalah bahasa mereka, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan berarti untuk memahami Alquran. Hal ini berbeda dengan bangsa Indonesia yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab.³

Upaya kajian terhadap Alquran dalam bentuk penafsiran sebenarnya sudah terjadi sejak lama, karena bagaimanapun memahami pesan-pesan Alquran menjadi hal yang niscaya. Penulisan tafsir Alquran sudah terjadi sejak abad ke-16. Buktinya, telah ditemukan kitab *Tafsir Surat Al-Kahfi* [18]: 9 yang ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), meskipun belum diketahui siapa penulis dari kitab tersebut.⁴

Menurut analisis Yunus tentang pendidikan Islam pertama di Indonesia memperlihatkan bagaimana Alquran telah diperkenalkan pada setiap Muslim sejak kecil melalui kegiatan yang dinamakan “Pengajian Alquran” di surau, langgar, dan masjid. Yunus mengatakan bahwa pendidikan Alquran waktu itu adalah pendidikan Islam pertama yang diberikan kepada anak-anak didik sebelum diperkenalkan dengan praktik-praktik ibadah (*fiqh*).⁵ Dimana Islam disebarkan, di situlah Alquran diajarkan. Seiring berkembangnya Islam di Indonesia, seiring itu pula dibangun tempat-tempat untuk menyelenggarakan bentuk-bentuk kegiatan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Pada masa Islam tersebut, Alquran diajarkan

³ Taufikurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia*, Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, Institut Agama Islam Al-Amin Preduan Sumenep, Madura, Vol. 2 No. 1, 2012, hlm. 3

⁴ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, hlm. 61

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia*, Teraju, Jakarta, 2003, Cet. I, hlm. 42

di tempat-tempat tertentu seperti di masjid, surau, langgar, mushala, pesantren, madrasah, dan tempat-tempat lainnya.⁶

Sejak pertama Islam masuk Aceh, tahun 1290 M, pengajaran Islam mulai lahir dan tumbuh, terutama setelah berdirinya kerajaan Pasai. Pada waktu itu, banyak ulama yang mendirikan surau, seperti Teungku Cot Mamplam, Teungku di Geureudog, dan lain-lain. Pada zaman Iskandar Muda Mahkota Alam Sultan Aceh, awal abad ke-17 M, surau-surau di Aceh mengalami kemajuan. Muncul banyak ulama terkenal waktu itu, seperti Nuruddîn Al-Ranirî, Ahmad Khâtib Langin, Syams Al-Dîn Al-Sumatranî, Hamzah Fansurî, ‘Abd Al-Rauf Al-Sinkilî, dan Burhânuddîn.⁷

Agama Islam, agama yang kita anut dan dianut oleh ratusan juta kaum Muslim di seluruh dunia, merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Ia mempunyai satu sendi utama yang esensial : berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya.⁸ Allah SWT. berfirman :

لَنْ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا
“*Sesungguhnya Alquran ini memberi petunjuk menuju jalan yang sebaik-baiknya.*” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 9)

Sabda Rasulullah SAW.:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخارى)

⁶ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, hlm. 45

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia*, hlm. 42

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1992, Cet. I, hlm. 33

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR Bukhari)

Dalam hadis di atas, terdapat motivasi Rasulullah SAW. yang luar biasa terhadap dua amalan yang dapat menyebabkan seorang Muslim memiliki posisi terbaik diantara muslim lainnya, yaitu belajar Alquran dan mengajarkan Alquran.

Firman Allah SWT.:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (Muhammad) untuk melaksanakan hukum-hukum Al-Qur’an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Qashâsh [28]: 85)

Berdasarkan ayat di atas, maka Imam Jalâluddin al-Suyûthi menyatakan *fardhu ‘ain* mempelajari Alquran, dan haram hukumnya di sebuah rumah ada seorang muslim yang sudah dewasa tetapi tidak membaca Alquran dan tidak berusaha mempelajari Alquran.⁹

Alquran memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, *syari’ah*, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan

⁹ Muchtar Adam, *Bersahabat dengan Al-Qur’an*, Makrifat Media Utama, Bandung, 2013, Cet.I, hlm. 13

tersebut; dan Allah menugaskan Rasulullah SAW. untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.¹⁰ Allah SWT. berfirman:

.... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“... dan kami telah turunkan kepadamu al-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl [16] : 44)

Di tahun 1980-an, dapat disaksikan sebuah arah kecenderungan baru dalam bidang tafsir. Yakni satu kecenderungan yang tidak lagi terikat oleh batasan-batasan literer teks Alquran, akan tetapi lebih menekankan pada penyelesaian sebuah topik tertentu yang dikenal dengan metode *Tafsîr Maudhû'î*.¹¹

Diantara trend dalam tradisi tafsir di Indonesia pada dasawarsa 1990-an adalah maraknya sistematika penyajian tematik. Model ini sebetulnya bukanlah fenomena baru, sebab pada abad ke-19 M sistematika penyajian tematik ini telah dikenal, bentuk penafsiran tematik ini telah lama dipakai oleh para penulis Islam Klasik, meskipun dalam bentuknya sangat sederhana. Ini bisa dilihat misalnya, dari karya tafsir anonim, *Farâ'id Al-Qur'ân*, dalam Ismâ'il bin 'Abd Al-Muthallib Al-Asî (ed.), *Jam' Al-Jawâmi' Al-Mushannafât : Majmû' Beberapa Kitab Karangan Beberapa Ulama Aceh*.¹²

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 33

¹¹ Muhammad Indra Nazaruddin, *Kajian Tafsir Indonesia: Analisis terhadap Tafsir Tamsiyiyat al-Muslimin Fi Tafsir Kalami Rabb al-'Alamin karya KH. Ahmad Sanusi*, Pdf Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007, hlm. 40

¹² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia*, hlm. 268

Model sistematika penyajian tematik, terutama tematik singular,¹³ dalam karya tafsir generasi 1990-an di Indonesia merupakan suatu fenomena umum yang diminati para peminat studi Alquran. Bahkan di dalam dunia akademik, untuk kepentingan skripsi, tesis, dan disertasi, kajian Alquran dengan menggunakan penyajian tematik singular ini menjadi alternatif yang banyak dipilih para mahasiswa. Setidaknya ini bisa dilihat dari proses perkembangan penulisan skripsi dan tesis di jurusan Tafsir Hadits pada beberapa IAIN di Indonesia.¹⁴

Dapat dikatakan bahwa benih metode ini sudah ada sejak kehadiran Nabi Muhammad SAW. dimana beliau sering kali menafsirkan ayat dengan ayat lain, seperti ketika menjelaskan arti *Zhulum* dalam QS. Al-An'am [6] ayat 82 :¹⁵

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ
“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An'am [6] : 82)

Nabi SAW. menjelaskan bahwa *zhulum* yang dimaksud adalah syirik sambil membaca firman Allah dalam QS. Luqmân [31] ayat 13 :¹⁶

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

¹³ Tematik singular adalah model penyajian tafsir tematik dimana dalam satu karya tafsir hanya ada satu tema pokok yang dibahas. Misalnya, karya tafsir yang membahas masalah “sabar”. Di dalam karya semacam ini, yang dibahas hanya masalah kesabaran saja, tidak ada tema-tema lainnya. (Lihat, M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, Kaukaba Dipantara, 2014, hlm. 174)

¹⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia*, hlm. 269

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Tangerang, 2013, Cet. I, 385-386

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 386

“*Sesungguhnya syirik adalah zhulum (penganiayaan) yang besar.*” (QS. Luqmân [31]: 13)

Benih penafsiran ayat dengan ayat itu tumbuh subur dan berkembang sehingga lahir kitab-kitab tafsir yang secara khusus mengarah kepada tafsir ayat dengan ayat. Tafsir Ath-Thabary (839-923 M) dinilai sebagai kitab tafsir pertama dalam bidang ini, lalu lahir lagi kitab-kitab tafsir yang tidak lagi secara khusus bercorak penafsiran ayat dengan ayat, tetapi lebih fokus pada penafsiran ayat dengan ayat, hukum, seperti misalnya Tafsir Ahkâm Alquran karya Abubakar Ahmad bin Ali ar-Razy al-Jashshash (305-370 H), Tafsir al-Jâmi’ Ahkâm al-Qur’ân karya Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthuby (w. 671 H), dan lain-lain.¹⁷

Sebenarnya, benih dari tafsir tematik sudah diperkenalkan sejak awal sejarah penafsiran Alquran. Namun dibandingkan dengan metode-metode lain, metode ini merupakan metode terbaru dalam penafsiran Alquran. Lebih jauh lagi, perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang di masa komtemporer. Tema-tema yang telah ditetapkan oleh *mufassîr* biasanya menyesuaikan situasi dan kondisi (melihat konteksnya).¹⁸

Ketika Islam menghadapi kesulitan menerapkan hukum-hukumnya di tengah-tengah kaum Muslim dan banyak menghadapi teori pemahaman yang bermacam-macam, maka timbullah kebutuhan terhadap pembahasan Alquran secara tematis

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 387

¹⁸ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, hlm. 165

di dalam setiap bidang.¹⁹ Bagi sebagian ulama, tafsir tematik dianggap sebagai metode alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan umat di era saat ini. Hal ini dikarenakan metode ini dianggap sebagai metode yang paling obyektif, tentunya dengan batasan-batasan yang ada. Metode ini dikembangkan oleh para ulama sebagai upaya untuk melengkapi kekurangan yang terdapat pada khazanah tafsir klasik yang didominasi oleh pendekatan *tahlili*. Yaitu sebuah penafsiran Alquran ayat demi ayat, sesuai dengan urutannya dalam mushaf.²⁰

Permasalahan dalam kehidupan akan tumbuh dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Semakin modern kehidupan, maka permasalahan yang muncul akan semakin rumit dan kompleks, serta berdampak luas. Kebutuhan terhadap tafsir *maudhu'i* pada zaman ini, pada hakikatnya timbul akibat adanya keinginan untuk memaparkan Islam dan pemahaman-pemahaman Alquran secara teoritis, mencakup dasar-dasar agama yang menjadi sumber bagi seluruh rincian perkara-perkara syariat.²¹

Metode *maudhu'i* (tematik) banyak diminati oleh para pengkaji Alquran. Metode ini dipandang sebagai metode yang mampu meyingkap pesan moral dan prinsip-prinsip yang ada dibalik teks ayat-ayat Alquran dalam rangka mewujudkan dan memberikan solusi terhadap problem-problem kekinian yang dihadapi umat manusia.²²

¹⁹ M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, Al-Huda, Jakarta, 2006, Cet. I, hlm. 512

²⁰ Nur Hasan, *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an Tematik*, 2019, alif.id (diakses pada Rabu, 18 November 2020, Pukul 16.15)

²¹ M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, hlm. 512

²² M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, hlm. 143

Setiap karya yang lahir tentu memiliki visi dan misi tertentu. Sebut saja literatur tafsir Alquran di Indonesia. Lahirnya karya-karya tersebut, baik itu dari para penulis yang memiliki latar belakang disiplin ilmu dalam bidang tafsir Alquran maupun yang non-disiplin ilmu tafsir Alquran, telah cukup memberikan kebanggaan tersendiri. Karya-karya tersebut tidak jarang mampu membangkitkan inspirasi serta motivasi, memberikan arti sangat besar, terutama bagi para pemerhati kajian Alquran di Indonesia saat ini dan mungkin seterusnya.²³

Inspirasi dan motivasi itu lahir ketika seseorang mempunyai semangat yang tinggi dan mempunyai perhatian besar terhadap lingkungan sekitarnya. Bekal pengalaman pun menjadi ladang ilmu yang sangat besar untuk menambah inspirasi dan motivasi yang tak lekang oleh waktu. Cita-cita yang tinggi pun juga menjadi modal besar agar motivasi itu menjadi semakin kuat.

Membumikan Alquran menjadi inspirasi dan motivasi serta perhatian besar bagi seorang *mufassir* bernama KH. Muchtar Adam untuk menggali tafsir dan ilmu-ilmu Alquran, serta berusaha mengumpulkan tafsir-rafsir Alquran dari seluruh mazhab dan mempelajarinya, baik secara otodidak maupun melalui ulama-ulama tafsir. Sebagian hasil dari karyanya tersebut telah beliau tuangkan dalam bentuk tulisan. Beliau lahir di Selayar, 10 September 1939. Beberapa karyanya telah diterbitkan, diantaranya *Tafsîr Isti'âdzah, Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an, Tafsîr Ayat-ayat Haji, Tafsîr Ayat-ayat Jenazah, Doa Ibadah Haji (Berdasarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah), Tafsîr Ayat al-Tajhid, Tafsîr Ayat-ayat*

²³ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, hlm. 287

Qunût, Al-'Ilaj bil Al-Qur'an (Pengobatan dan Penyembuhan dengan Al-Qur'an), dan masih lebih banyak lagi.

Cita-cita dan gagasannya untuk membumikan Alquran, beliau wujudkan dengan mendirikan Pondok Pesantren Al-Quran Babussalam di Bandung. Hingga sekarang, pesantren ini telah memiliki cabang di beberapa daerah seperti: Selayar, Sulawesi Selatan; Wakatobi, Sulawesi Tenggara; Montasi, Aceh Besar; Meulaboh, Aceh Barat; Muara Labuh Solok Selatan, Sumatera Barat; Alor, Tenggara Timur; Nias, Sumatra Utara; dan beberapa tempat yang masih dalam tahap persiapan.

Semakin banyak ilmu yang dimiliki, semakin banyak orang maupun lembaga yang mencari, itu adalah prinsipnya. Dengan ilmu dan pengalamannya yang luar biasa membuatnya dikenal banyak orang. Salah satu yang menjadikan inspirasi dan motivasi beliau dalam membuat karya tafsir adalah hasil dari membaca kondisi yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi pada bangsa ini, kegelisahannya terhadap masyarakat, bahkan terkadang juga atas permintaan dari jamaah maupun masyarakat yang begitu besar. Karena baginya, masih banyak hal-hal yang keliru di masyarakat yang harus beliau luruskan. Seperti pemahaman tentang *fardhu kifayah*, terutama pada masalah salat jenazah, yang diartikan sebagai kewajiban sebagian kaum muslimin saja. Akibatnya setiap kali ada yang meninggal hanya sedikit saja orang yang mensalatkannya. Menurut hasil pemahaman beliau, *fardhu kifayah* itu dipahami sebagai kewajiban massal, sehingga semestinya umat Islam berbondong-bondong mensalatkannya apabila

ada seseorang yang telah meninggal dunia. Bahkan mensalatkan jenazah itu adalah kebaikan terakhir yang dapat diberikan kepada seseorang.

KH. Muchtar Adam merupakan seorang penulis yang memiliki paket lengkap dalam karya tulisnya. Setiap karya tulisnya tidak lepas dari pemahamannya tentang Alquran dan tafsir, meskipun latar belakang keilmuan beliau adalah bahasa Arab, karena beliau kuliah jurusan Bahasa Arab. Selain beliau membahas tentang ayat dan tafsirnya, beliau juga menjelaskan dari berbagai sudut pandang. Mulai dari bahasa, *Asbâb Al-Nuzûl*, *fiqh*, tasawuf, hingga penjelasan dari segi Mazhab.

Yang menarik dalam buku karyanya adalah pada setiap bukunya tidak lepas dari bumbu-bumbu *Ma'rifatullâh*. Karena menurut beliau belajar Alquran itu sama dengan belajar tasawuf, sehingga dengan kita belajar Alquran kita dapat memahami hakikat tujuan hidup kita yaitu untuk beribadah kepada Allah, lalu kita dapat mengimplementasikan dan merealisasikannya terhadap akhlak kita sehari-hari. Beliau sering menyampaikan bahwa inti dari agama Islam adalah *Ma'rifatullâh*, inti dari *Ma'rifatullâh* adalah akhlak, inti dari akhlak adalah silaturrahim, inti dari silaturrahim adalah menyayangi dan menggembirakan sesamanya. Maka dari itu, unsur sosial juga sangat berperan disini, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Terutama ketika manusia berbuat salah atau melakukan khilaf, maka unsur sosial sangat berperan disini, yaitu dengan saling mengingatkan dalam hal agama, seperti dalam sebuah hadis dikatakan bahwa "*Agama adalah nasihat*".

Beliau tidak tanggung-tanggung dalam mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk membagikan ilmunya, terutama dalam bidang tafsir. Sehingga tema yang dibahas dalam bukunya, beliau uraikan dengan lugas, jelas, dan lengkap sesuai bidang keilmuannya. Bahkan hingga saat ini dan di usia saat ini, beliau masih produktif dalam menulis buku, dan melahirkan karya hingga mencapai kurang lebih 100 buku. Dan semua merupakan hasil dari membaca, membaca buku, membaca masyarakat, membaca kondisi sekitar, sebagai sarana dan motivasi untuk berdakwah dan memberikan wawasan kepada masyarakat, di samping beliau menyampaikan syiarnya secara langsung di masjid-masjid, di majelis-majelis tertentu, maupun via Live Streaming di Facebook pada jam 4 sore.

Atas dasar itulah, penulis merasa tertarik untuk menggali lebih jauh lagi mengenai karya-karya tafsirnya, karena sangat jarang ada yang mengangkat topik tentang KH. Muchtar Adam ini. Dan kali ini akan mengangkat sebuah topik yang berjudul “**Metodologi Tafsir KH. Muchtar Adam**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi perumusan masalah yang diajukan penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana metodologi tafsir KH. Muchtar Adam ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metodologi tafsir KH. Muchtar Adam.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca, khususnya dalam khazanah tafsir di Indonesia. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan, gagasan, pemahaman, jawaban serta hikmah bagi para pembaca di semua kalangan tentang permasalahan tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Kemudian sebelumnya adapun penulis lain yang meneliti tafsir karya KH. Muchtar Adam, hanya saja berbeda fokus karya tafsirnya. Ada yang meneliti karya tafsir tentang *Tafsîr Ayat-ayat Qunut*. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Ridwan Nasir dalam sebuah skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2010 dengan judul “Metodologi Penafsiran KH. Muchtar Adam (Studi Analisis terhadap Ayat-ayat Qunut)”. Menurut Ridwan dalam penelitiannya, KH. Muchtar Adam menafsirkan tentang ayat-ayat qunut tersebut dalam menggunakan metodologi tafsirnya mencakup tiga hal. Dari segi sumber *Tafsîr bi al-Ra’yi*, metodenya menggunakan metode *maudhû’i*, serta corak atau pendekatannya termasuk ke dalam corak bahasa (*lughoh*). Dalam penafsiran tersebut dapat diketahui bahwa ternyata qunut di dalam Alquran merupakan sebuah terminologi Alquran untuk menggambarkan sebuah ketaatan dan penghambaan dari seluruh makhluknya.

Kemudian ada lagi yang meneliti tafsir karya KH. Muchtar Adam yang berjudul *Tafsîr Ayat-ayat Haji*. Penelitian ini dilakukan oleh Elis Rohmawati dalam sebuah skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1997 dengan judul “Metode Penafsiran KH. Muchtar Adam dalam Menafsirkan Ayat-ayat Haji”. Dalam penelitiannya. Elis menjelaskan tentang metode penafsiran yang digunakan oleh KH. Muchtar Adam dalam bukunya tersebut. Dari penjelasannya dapat diketahui bahwa beliau menggunakan metode tafsir yang cukup unik dan baru, yaitu *Tafsîr Ukhuwah*. Metode ini menurut KH. Muchtar Adam adalah mengambil suatu pendapat dengan tidak menyalahkan pendapat yang lain atau memilih seluruh pendapat dengan tidak menyalahkan pendapat yang lainnya atau memilih seluruh pendapat dan menerapkannya sesuai dengan situasi dan kondisi berdasarkan ikhtiyat, yaitu mengutamakan dan mendahulukan Alquran daripada hadis, serta menerapkan hukum berdasarkan situasi dan kondisi, karena haji dalam pelaksanaannya memiliki berbagai alternatif.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya memang ada beberapa yang berkaitan dengan KH. Muchtar Adam, tetapi analisis dan tujuannya berbeda dengan penulis yang meneliti mengenai metodologi tafsir KH. Muchtar Adam. Dalam penelitian kali ini dikemas secara berbeda dibanding para penulis lain yang meneliti tafsir KH. Muchtar Adam ini, karena penelitian saya kali ini lebih luas dan dalam, sehingga pada penelitian ini akan banyak hal-hal baru yang menarik. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan apabila ada penulis lain yang meneliti tentang KH. Muchtar Adam ini, baik di Kampus UIN Sunan Gunung

Djati Bandung, atau di kampus lain, maupun tempat yang lain yang melakukan penelitian seperti ini.

F. Kerangka Pemikiran

Antusias para *mufassîr* dalam melahirkan tafsir Alquran merupakan arah baru dunia Islam agar berkembangnya khazanah ilmu tafsir Alquran yang merupakan warisan Rasulullah SAW. sehingga kajian terhadap Alquran tidak pernah lekang oleh zaman.

Menafsirkan Alquran sangat diperlukan karena pada dasarnya Alquran merupakan firman Allah SWT. yang kandungan Alquran itu sendiri masih bersifat universal sehingga dari sinilah penafsiran Alquran itu menjadi penting dilakukan sebagai sarana untuk memahami Alquran secara luas dan sebagai sarana untuk menambah wawasan kita pada ajaran agama Islam.

Pada umumnya, tujuan para mufassir dalam menerangkan surat-surat atau ayat adalah untuk mengungkap pesan moral yang tersimpan di balik surat atau ayat tertentu semenarik mungkin,²⁴ sehingga kita dituntut untuk berfikir dan merenungi kandungan ayat-ayat Alquran sehingga dapat meningkatkan keimanan kita untuk mencapai *ma'rifatullâh*.

Lahirnya karya-karya tafsir merupakan perjuangan para *mufassîr* dalam berkontribusikan tenaga dan pikirannya untuk menafsirkan surat demi surat, ayat demi ayat dengan didukung oleh disiplin ilmu tertentu sehingga dapat

²⁴ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, hlm. 74

menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi di berbagai zaman.

Sumber tafsir adalah literatur yang digunakan oleh *mufassir* sebagai sumber dalam karya tafsirnya. Sumber tafsir terdiri dari *Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, *Tafsîr bi al-Ra'yi*, dan *Tafsîr bi al-Isyârî*.

Sebagaimana dijelaskan Al-Farmawy, *tafsîr bi al-ma'tsûr* (disebut pula *bi ar-riwâyah* dan *an-naql*) adalah penafsiran Alquran yang mendasarkan pada penjelasan Alquran sendiri, penjelasan Nabi SAW., penjelasan para sahabat melalui ijtihadnya, dan pendapat (*aqwal*) tabiin.²⁵ Jadi, bila merujuk definisi di atas, Rosihon Anwar²⁶ membagi empat otoritas yang menjadi sumber penafsiran *bi al-ma'tsûr*:

1. Alquran yang dipandang sebagai penafsir terbaik terhadap Alquran sendiri. Umpamanya, penafsiran kata *muttaqîn* pada surah *Âli Imrân* [3] ayat 133:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. *Âli Imrân* [3] : 133)

Adalah dengan menggunakan kandungan ayat berikutnya, yang menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan seterusnya.

²⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2005, Cet. III, hlm. 143

²⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, hlm. 143

- Otoritas hadis Nabi yang memang berfungsi, diantaranya, sebagai penjelas (*mubayyin*) Alquran. Umpamanya, penafsiran Nabi terhadap kata *azh-zhulm* pada surah *al-An'âm* [6] dengan pengertian syirik. Dan pengertian ungkapan *al-quwwah* dengan *ar-ramy* (panah) pada firman Allah SWT.:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَعَآخِرِينَ
 مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا
 تُظْلَمُونَ

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan). (QS. al-Anfâl [8] : 60)

- Otoritas penjelasan sahabat yang dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui Alquran. Umpamanya, penafsiran Ibnu Abbas (w. 68/687) terhadap kandungan surah *An-Nashr* [110] dengan kedekatan waktu kewafatan Nabi.
- Otoritas penjelasan tabi'in yang dianggap sebagai orang yang bertemu langsung dengan sahabat. Umpamanya, *syar'ir Imru' al-Qays*.

Tafsîr bi al-Ra'yi adalah penafsiran yang dilakukan dengan cara ijtihad, yakni rasio yang dijadikan titik tolak penafsiran, setelah *mufasssîr* terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan aspek-aspek *dilâlah* (pembuktian)nya, dan *mufasssîr* juga menggunakan syair-syair Arab Jahili sebagai pendukung, di samping memperhatikan *asbâb al-nuzûl*, *nâsikh* dan *mansûkh*, *qirâat*, dan lain-lain.²⁷

²⁷ Supiana, M.Ag, M. Karman, M.Ag, *Ulûmul Qur'ân dan Pengenalan Metodologi Tafsîr*, Pustaka Islamika, Bandung, 2002, Cet.I, hlm. 307

Tafsîr bi al-Isyârî adalah makna-makna yang ditarik dari ayat-ayat Alquran yang tidak diperoleh dari bunyi lafazh ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafazh itu dalam benak penafsirnya yang memiliki kecerahan hati dan atau pikiran tanpa membataalkan makna lafazhnya. Selama ini, *Tafsîr bi al-Isyârî* banyak dilahirkan oleh para pengamal tasawuf yang memiliki kebersihan hati dan ketulusan, dan karena itu tafsir ini dinamakan juga dengan *Tafsîr Shûfî*.²⁸

Metode penafsiran adalah cara yang ditempuh oleh *mufassîr* untuk menafsirkan Alquran. Metode tafsir terdiri dari *tahlîly*, *ijmâly*, *muqâran*, dan *maudhû'î*.

Metode *Tahlîly* adalah menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antarpemisah (*munasabat*) sampai sisi-sisi keterkaitan antarpemisah itu (*wajh al-munasabat*) dengan bantuan *asbab an-nuzul*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi SAW., sahabat, dan tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat, dan surat per surat. Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi sampai tabi'in; terkadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami Alquran.²⁹

Metode *Ijmâliy* adalah menafsirkan Alquran secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar. Dengan metode ini, *mufassîr* menjelaskan arti dan maksud

²⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 369

²⁹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'î*, hlm. 24

ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.³⁰

Metode *Muqâran* merupakan sejenis metode tafsir yang menggunakan cara perbandingan (komparatif). Metode tafsir *Muqâran* adalah suatu metode tafsir yang “membandingkan ayat Alquran satu dengan yang lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih, dan/atau yang memiliki redaksi yang berbeda untuk masalah/kasus yang sama atau diduga sama, dan/atau membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis-hadis Nabi SAW., yang tampak bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran Alquran.³¹

Metode *Maudhû'i* (tematik) adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Alquran tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang muthlaq digandengkan dengan yang muqayad, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.³²

³⁰ Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, Cet. II, hlm. 73

³¹ Yudhie Haryono, *Nalar Al-Qur'an*, PT. Intimedia Ciptanusantara, Jakarta, 2002, hlm. 161

³² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 385

Corak atau pendekatan penafsiran adalah arah tujuan seorang *mufassir* dalam menafsirkan Alquran. Para mufassir memiliki berbeda-beda corak dalam penafsiran, tergantung kemampuan *mufassir* dan bidang keilmuannya tersendiri. Beberapa corak tafsir yang digunakan seperti: corak *shûfî* atau tasawuf, corak *fiqh*, corak *lughâwî*, corak *adâb wal ijtimâ'i*, corak *falsafî*, corak *'ilmî*, corak *theologi*, dan lain-lain.

Itulah perkembangan dan kemajuan disiplin ilmu tafsir yang sejak dulu sampai sekarang masih tetap digunakan oleh para *mufassîr* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, karena itulah, penulis ingin mengetahui metodologi tafsir KH. Muchtar Adam, jejak keilmuan, serta kehidupan beliau dengan melakukan penelitian berbagai karya tafsir beliau dan mewawancarai beliau.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah suatu penelitian yang tertuju pada pemecahan suatu masalah yang terjadi dengan cara mengkaji masalah tersebut dan menjelaskan data-data yang ada untuk mencari sebuah kesimpulan dengan melakukan *survey* secara langsung kepada objek yang diteliti.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berdasarkan kepada perumusan masalah yang telah ditulis sebelumnya, yaitu metodologi tafsir KH. Muchtar Adam. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

3. Sumber Data

Sumber data dibagi dua yaitu *sumber data primer* dan *sumber data sekunder*.

Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku-buku karya KH. Muchtar Adam tentang Alquran dan penafsirannya seperti *Tafsîr Isti'âdzah, Klasifikasi ayat-ayat Alquran, Tafsîr Ayat-ayat Haji, Tafsîr Ayat-ayat Jenazah, Doa Ibadah Haji (Berdasarkan Alquran dan al-Sunnah), Tafsîr Ayat al-Tajhid, Tafsîr Ayat-ayat Qunûl, Al-'Ilaj bil Alquran (Pengobatan dan Penyembuhan dengan Alquran)*, dan masih banyak lagi.

Sedangkan sumber sekundernya adalah mewawancarai seorang *mufassîr*, yaitu KH. Muchtar Adam

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan (*Book Survey*), mencari buku-buku referensi yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Metode lain yang digunakan adalah wawancara (*interview*), yaitu mewawancarai tokoh dalam penelitian tersebut. Dengan metode ini memudahkan penulis untuk melengkapi penelitian tersebut.

5. Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul secara lengkap, penulis kemudian menganalisa data-data tersebut secara mendetail. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam mengambil kesimpulan. Adapun tahap analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan seluruh data yang didapat yang berhubungan dengan penelitian penulis.
- b. Mereduksi data yang telah terkumpul tersebut, untuk memilih data mana yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dan yang tidak berhubungan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis.
- c. Mengklasifikasikan data yang diperoleh tersebut sesuai dengan pembahasan dalam permasalahan yang diteliti oleh penulis.
- d. Tahapan terakhir yaitu mengambil sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

H. Sistematika Penelitian

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang apa yang akan dibahas dalam skripsi ini, penulis akan mengurutkan sistematika pembahasannya sebagai berikut: Skripsi ini terdiri dari empat bab dan tiap bab meliputi beberapa pembahasan, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, yang isinya meliputi: (1) Latar belakang masalah; (2) Perumusan masalah; (3) Tujuan penelitian; (4) Manfaat penelitian; (5) Tinjauan Pustaka; (6) Kerangka pemikiran; (7) Langkah-langkah penelitian; (8) Sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, berisi tentang gambaran tafsir di Indonesia dan aspek-aspek yang berkaitan dengan tafsir Alquran, meliputi: (1) Metodologi tafsir.

BAB III, berisi tentang (1) Profil KH. Muchtar Adam (2) Metodologi Tafsir KH. Muchtar Adam (3) Contoh Tafsir KH. Muchtar Adam.

BAB IV PENUTUP, meliputi: (1) Kesimpulan; (5) Saran-saran.

